

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi karena sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat, sementara pada saat yang sama sektor lain pertumbuhannya menurun. Sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional saat krisis ekonomi melanda Indonesia di tahun 1997. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia yaitu potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Rosihan 2003:1). Secara teoritis, arahan pembangunannya adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial (*social welfare*) yang harus memenuhi empat komponen tujuan utama, yakni: pertumbuhan, pemerataan, kelestarian, hak asasi manusia.

Salah satu arah pembangunan pertanian tersebut dirumuskan dalam bentuk strategi pembangunan pertanian. Indonesia menerapkan konsep agribisnis sebagai pendekatan dalam menyusun strategi pembangunan sektor pertaniannya. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan agribisnis bahkan dimungkinkan akan menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional. Pembangunan dan pengembangan sektor pertanian telah dikembangkan secara komprehensif, yaitu mulai aspek budidaya hingga aspek perlakuan pasca panen dan pemasaran. Bachrein (2004:109) menyebutkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat dikembangkan, yaitu optimalisasi sumberdaya lokal, penetapan komoditas unggulan berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki oleh setiap komoditas.

Komoditas unggulan yang dimaksud berupa suatu komoditas andalan yang mempunyai posisi strategis, berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah (Badan Litbang Pertanian 2003:2). Pengembangan suatu sektor komoditas potensial diharapkan memiliki landasan ekonomi dan non-ekonomi yang tidak terlepas dari faktor internal seperti geografi, sumberdaya alam dan

sumberdaya manusia serta faktor eksternal seperti pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Dalam pembangunan dan pengembangan sektor pertanian, penetapan komoditas unggulan wilayah merupakan tahapan awal guna menyusun suatu strategi pengembangan selanjutnya. Setelah tahap penetapan komoditas unggulan, maka tahap pengembangan selanjutnya adalah perwujudan sentra pengembangan komoditas unggulan atau lebih dikenal dengan Kawasan Sentra Produksi (KSP). KSP merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang suatu sektor maupun komoditas strategis yang diharapkan mampu mendorong peningkatan produksi pertanian melalui pendekatan perwilayahan.

Terdapat beberapa aspek keterpaduan yang terkandung dalam suatu KSP, yaitu keterpaduan antara aspek pengembangan wilayah dan aspek tata ruang, serta aspek keterpaduan dalam pembangunan daerah yang mendasarkan pada perwilayahan komoditas. Keterpaduan tersebut diharapkan mampu mencakup aspek fungsional, spasial, waktu, finansial, serta pengolahan. Dengan demikian, KSP diharapkan mampu menjadi wadah dalam aspek keterpaduan fungsional yang memadukan berbagai kegiatan dan program antar sektoral secara fungsional serta mendukung pengembangan kawasan agropolitan dengan cara membuka jalan-jalan akses yang diharapkan mampu meningkatkan jalur distribusi pemasaran produk yang dihasilkan (Mukhyi 2003:3)

Menurut Program Revitalisasi Pertanian yang dicanangkan oleh presiden pada tahun 2005 silam, peluang terbesar perluasan lahan sawah terdapat di Papua, yaitu sekitar 5,2 juta Ha, namun memerlukan investasi yang cukup tinggi mengingat masalah transportasi masih terbatas¹. Oleh karena itu, pengembangan sentra produksi pertanian padi sangat berpotensi bila dilakukan pada wilayah tersebut.

Propinsi Papua merupakan propinsi yang paling luas wilayahnya dari seluruh propinsi di Indonesia. Luas Propinsi Papua sebesar 410.660 km² atau sekitar 21 % dari luas wilayah Indonesia. Lebih dari 75 % masih tertutup oleh hutan-hutan tropis yang lebat, dengan sekitar delapan puluh persen penduduknya masih dalam keadaan semi terisolir di daerah pedalaman (bagian tengah Papua). Oleh karena itu, pada umumnya penduduk yang berada pada wilayah ini banyak yang bekerja pada sektor pertanian.

Kabupaten Merauke merupakan salah satu dari 20 kabupaten yang ada di Propinsi Papua yang terletak di bagian selatan yang memiliki wilayah terluas diantara

¹ Anonim. 2006. *Apakah Revitalisasi Pertanian?*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Vol.28, No.1. www.litbang.deptan.go.id diakses 10 November 2008

kabupaten/kota di Propinsi Papua. Keadaan topografi Kabupaten Merauke umumnya datar dan berawa di sepanjang pantai dengan kemiringan 0 – 3 % dan bergelombang dengan kemiringan 3 – 8 %. Kondisi geografis Kabupaten Merauke yang relatif masih alami, merupakan tantangan serta peluang dalam mengembangkan sektor pertanian untuk menunjang pembangunan. Potensi pertanian yang terdapat pada Kabupaten Merauke terletak pada komoditas padi (Tabel 1.1.)

Tabel 1.1. Rata – Rata Produksi Padi Propinsi Papua per Kabupaten Tahun 2006

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Rata – rata produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kota Jayapura	1.157	33,68	3.897
2	Jayapura	232	31,95	741
3	Merauke	16.801	34,58	58.098
4	Nabire	1.070	34,18	3.657
5	Yapen	0	0	0
6	Biak Numfor	0	0	0
7	Jayawijaya	76	34,43	262
8	Mimika	104	33,49	348
9	Puncak Jaya	0	0	0
10	Paniai	0	0	0
11	Kerom	22	28,78	63
12	Sarmi	22	28,78	63
13	Boven Digoel	0	0	0
14	Mappi	0	0	0
15	Asmat	0	0	0
16	Waropen	394	28,84	1.136
17	Supiori	0	0	0
18	Peg. Bintang	20	28,61	57
19	Tolikara	0	0	0
20	Yahukimo	0	0	0
PAPUA		19.898	34,34	68.322

Sumber: Papua dalam Angka, 2006

Kabupaten Merauke (Tabel 1.1.) memiliki rata – rata produksi pertanian komoditas padi tertinggi di propinsi Papua yaitu 34,58 kw/Ha. Rata – rata produksi yang besar ini ditunjang karena Merauke memiliki luas area panen terbesar yaitu 16.801 ha yang ditunjang dengan produksi padinya yang besar, yaitu sebesar 58.098 ton.

Potensi alam yang dimiliki Kabupaten Merauke tersebut sangat mendukung bagi pengembangan tanaman padi sehingga berpotensi menjadi salah satu sentra produksi beras nasional. Hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan menyebutkan jika hasil gabah kering giling (GKG) Kabupaten Merauke rata-rata sebesar 6 ton/Ha dan luas panen sebesar 500.000 Ha, maka produksi GKG Merauke per tahun dapat mencapai 3 juta ton. Angka tersebut sudah melebihi kebutuhan Papua (termasuk Papua Barat) dan Maluku di tahun 2010 yang diprediksi menjadi 686.000 ton GKG belum termasuk produksi dari kabupaten-kabupaten lain di Papua. Pada saat ini, Papua baru dapat memenuhi 30 – 40 % kebutuhan akan beras. Dilihat dari potensi

alam, produksi dan pemasaran, Kabupaten Merauke berkesempatan menjadi lumbung padi di Indonesia bagian timur.²

Kabupaten Merauke dengan potensi luas lahan sebesar 220.245 Ha mampu menjadi sentra produksi padi terbesar di kawasan Timur Papua (Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke Tahun 2007). Kawasan Sentra Produksi Padi di Kabupaten Merauke tersebar pada Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, dan Distrik Kurik. Distrik – distrik pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke tersebut menghasilkan rata – rata GKG sebanyak 4,5 ton/Ha.

Tabel 1.2. Rata – Rata Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007

No	Distrik	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata – rata produksi (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Merauke	855	855	4	3398
2	Naukenjerai*)	-	-	-	-
3	Sota	-	-	-	-
4	Tanah Miring	5.916	5.797	4,5	26.087
5	Semangga	3.891	3.882	4,5	17.469
6	Kurik	8.286	8.285	4,5	37.283
7	Malind*)	-	-	-	-
8	Animha*)	-	-	-	-
9	Eligobel	57	57	4	228
10	Muting	307	303	4	1.212
11	Jagebob	850	798	4	3.192
12	Ulilin	60	60	4	240
13	Okaba	20	20	4	80
14	Ngguti*)	-	-	-	-
15	Tubang*)	-	-	-	-
16	Kaptel*)	-	-	-	-
17	Kimaam	20	20	4	80
18	Tabonji*)	-	-	-	-
19	Waan*)	-	-	-	-
20	Ilwayab*)	-	-	-	-
Jumlah		20.262	19.977	4,47	89.269

Keterangan : *) Data tergabung pada Distrik Induk
Sumber: Merauke Dalam Angka, 2007

Jumlah GKG tersebut merupakan hasil produksi padi terbesar di Kabupaten Merauke yang telah ditunjang dengan rata – rata luas tanam/distrik terbesar yaitu seluas 5.988 Ha. Selain itu, keberadaan usaha tani padi sebagian besar telah menjadi sumber pendapatan utama di ketiga distrik ini. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Merauke bertekad untuk menjadikan Kawasan Sentra Padi ini untuk mendukung visi dan misi Kabupaten Merauke.

Dalam perkembangannya, kegiatan usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke masih belum berkembang optimal. Jumlah pencapaian GKG

² Indaryanto, Yanu. 2007. Kabupaten Merauke Berpotensi Menjadi Sentra Produksi Beras Nasional. www.litbang.deptan.go.id diakses 28 November 2008

di Kawasan Sentra pada saat ini rata – rata hanya sebesar 4,5 ton/Ha, sedangkan target rata - rata GKG yang ingin dicapai hingga tahun 2010 sebesar 6 ton/Ha. Target ini mengacu pada penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah setempat. Salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat berupa membuat program *Merauke Integrated Rice Estate* 'Kawasan Agribisnis Beras'. Program yang didesain agar Kabupaten Merauke memiliki satu kompleks unit produksi bahan pangan untuk menyuplai pangan ke kawasan timur Papua ini masih terlihat belum berkembang secara optimal karena masih terdapat beberapa kendala – kendala berupa minimnya jumlah tenaga kerja yang tersedia. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kurang optimalnya perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berupa terganggunya sistem pengairan sawah yang diakibatkan oleh keterbatasan volume air untuk irigasi terutama pada musim kemarau (Hasil Wawancara Ketua P3A Distrik Semangga).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas pada sub-bab sebelumnya, dirumuskan beberapa permasalahan yang terkait kajian Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pertanian Padi di Kabupaten Merauke, antara lain :

1. Produktivitas tanaman padi masih belum memenuhi target yaitu hasil gabah kering giling (GKG) rata-rata sekitar 4 ton/Ha, sedangkan target dari produksi padi hingga tahun 2010 untuk mewujudkan lumbung beras nasional adalah sebesar 6 ton/Ha (www.litbang.deptan.go.id diakses 28 November 2008)
2. Jumlah Sumber Daya Manusia yang terbatas pada Kabupaten Merauke sehingga dapat menghambat perluasan lahan pertanian (www.hupelita.com diakses 10 November 2008)
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan pengairan sebagian besar wilayah KSP Padi Kabupaten Merauke pada musim kemarau. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi sumber air untuk irigasi yang berasal dari Sungai Maro bersifat asin sehingga tidak cocok untuk mengairi persawahan (Hasil Wawancara Ketua P3A Distrik Semangga)
4. Sulitnya pemasaran hasil pertanian karena kondisi prasarana penunjang yang kurang baik, kondisi prasarana penunjang transportasi berupa sungai serta kondisi

jalan yang mengalami perkerasan tanah (Hasil Wawancara Kepala Bakesbang Kabupaten Merauke)

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke?
3. Bagaimana strategi, konsep, dan arahan pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke?

1.4 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke
3. Memberikan strategi, konsep, dan arahan pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

1.4.2 Sasaran penelitian

Sasaran atau output yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah tersusunnya arahan Pengembangan Sentra Produksi Tanaman Padi Kabupaten Merauke, guna mendukung visi dan misi Kabupaten Merauke sebagai lumbung pangan Indonesia bagian Timur, meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah dan meningkatkan kesejahteraan para petani tanaman padi di Kabupaten Merauke.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi akademisi, dapat meningkatkan bidang keilmuan terutama dalam bidang perencanaan wilayah dan kota dan bidang lain yang terkait. Selain itu, bagi para akademisi lain dapat menjadikan studi sebagai referensi dalam penelitian yang serupa
2. Bagi masyarakat, penelitian diharapkan dapat menjadikan motivasi untuk ikut mendukung upaya pengembangan sentra produksi komoditas tanaman padi, agar selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani padi Kawasan

Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Merauke pada umumnya.

3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam mewujudkan Kabupaten Merauke sebagai lumbung pangan Indonesia bagian Timur serta program pengembangan lainnya, khususnya pada sentra produksi budidaya komoditas tanaman padi di Kabupaten Merauke

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang lingkup wilayah studi

Wilayah Studi meliputi tiga distrik, yaitu Distrik Semangga, Distrik Kurik, dan Distrik Tanah Miring yang terletak di Kabupaten Merauke. Kabupaten Merauke merupakan salah satu dari 20 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Papua serta berbatasan langsung dengan Negara Papua Nugini. Kabupaten Merauke terletak pada 137°30 – 141°00 BT dan 6°00 – 9°00 LS, dengan luas wilayah $\pm 45.071 \text{ km}^2$ (11% dari wilayah propinsi). Batas – batas administratif Kabupaten Merauke adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Kabupaten Boven Digul dan Kabupaten Mappi
2. Sebelah timur : Negara Papua Nugini
3. Sebelah selatan : Laut Arafura
4. Sebelah barat : Laut Arafura

Berdasarkan data statistik tahun 2006, jumlah penduduk Kabupaten Merauke berjumlah 173.943 jiwa, terdiri atas laki – laki 90.682 jiwa dan wanita 83.261 jiwa dengan tingkat konsentrasi jumlah penduduk terpadat berada di distrik Merauke, yakni sekitar 40,24% dari total penduduk Kabupaten Merauke.

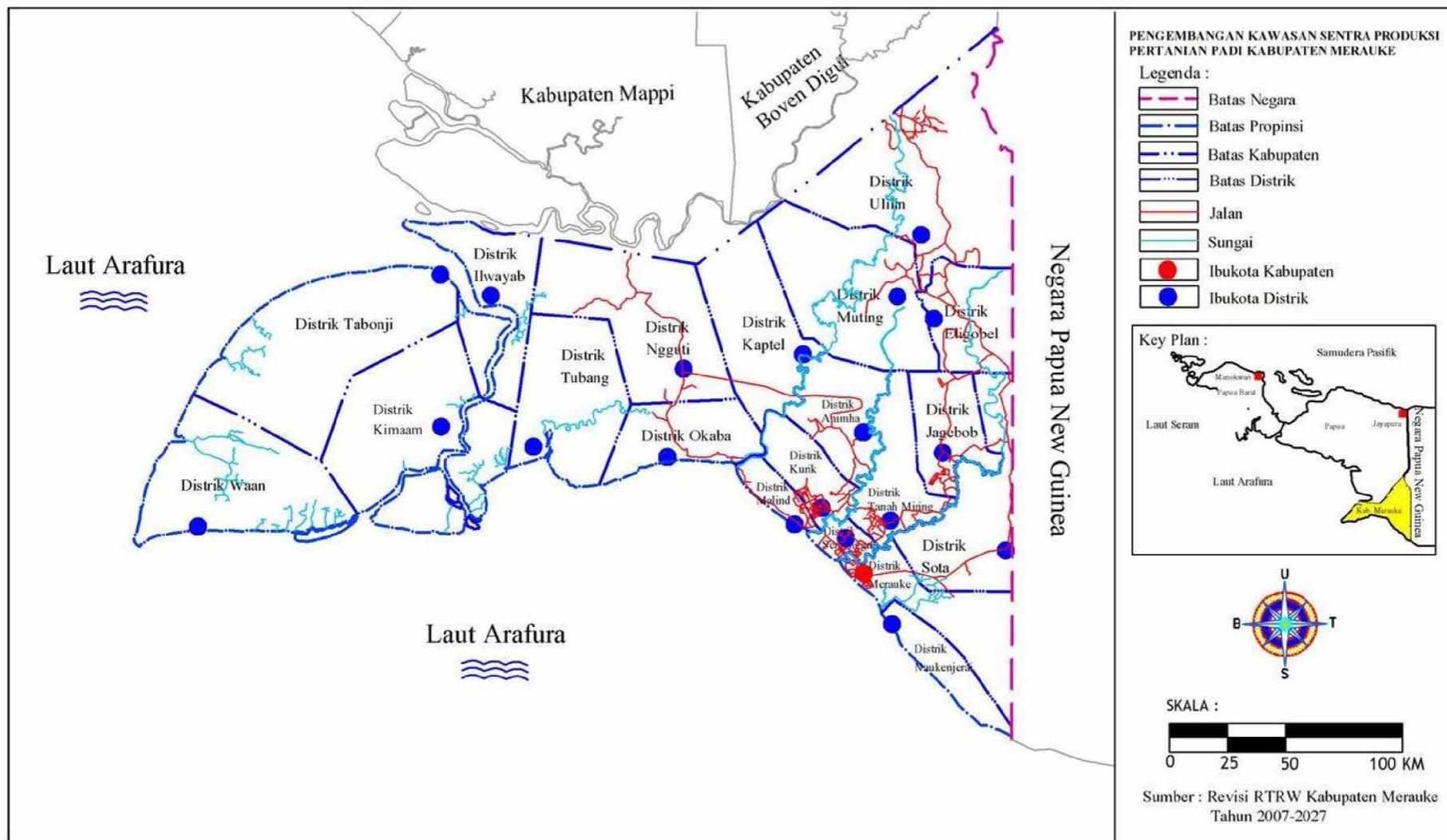
1.6.2 Ruang lingkup materi

Mengidentifikasi karakteristik pertanian padi dan kemungkinan perkembangannya, yaitu

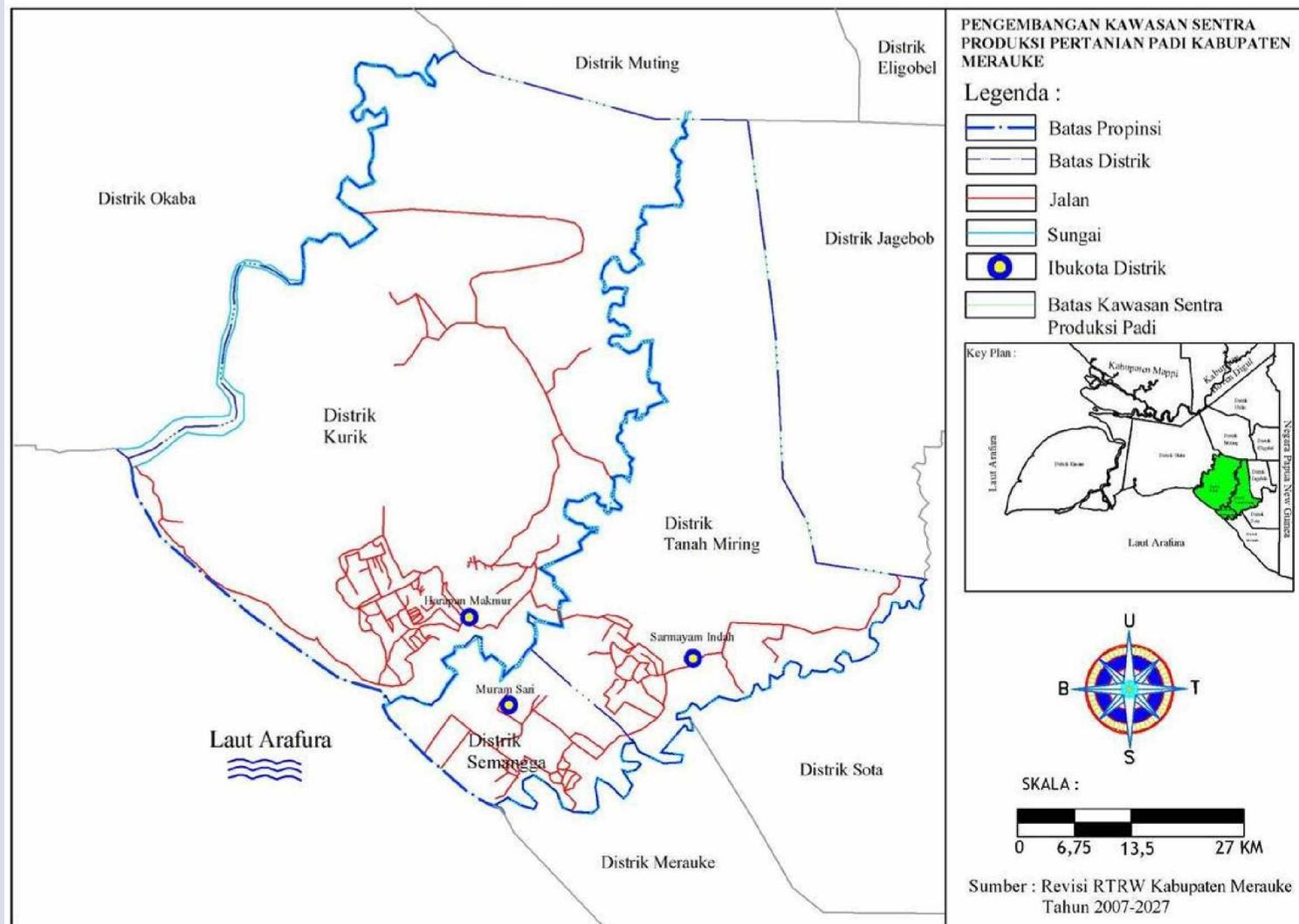
1. Karakteristik sentra produksi tanaman padi Kabupaten Merauke, yaitu terkait jumlah dan persebaran pertanian padi di Kabupaten Merauke serta kaitannya dengan aspek potensi lahan, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana penunjang, pemasaran, modal, kelembagaan, dan teknologi,.
2. Meninjau potensi ekonomi dengan menggunakan metode LQ untuk melihat keunggulan komoditas tanaman padi Kabupaten Merauke dengan komoditas sejenis di wilayah lain dalam lingkup propinsi Papua, metode *Shift-Share* dan

Growth-Share untuk melihat perkembangan semua subsektor pertanian padi jika dibandingkan secara relatif dengan sektor pertanian, dan subsektor yang lain mengenai tingkat pertumbuhannya yang cepat atau lambat, dan metode *Benefit Cost Ratio* untuk melihat besar nilai keuntungan yang diperoleh petani padi dari satu rupiah nilai biaya.

3. Mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra produksi tanaman padi di Kabupaten Merauke dengan menggunakan analisis faktor.
4. Mengkaji potensi masalah yang dengan mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke pada faktor – faktor yang berpengaruh hasil analisis faktor.
5. Penentuan strategi dan konsep pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, yaitu dengan metode kuadran SWOT yang terdiri dari IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Analysis Summary*) serta matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*);
6. Penyusunan arahan pengembangan sentra pertanian padi di Kabupaten Merauke. Arahan pengembangan berisi arahan pengembangan kegiatan dan arahan pengembangan fisik dengan mengembangkan hasil analisis strategi dan konsep pengembangan berdasarkan hasil analisis yang sebelumnya.

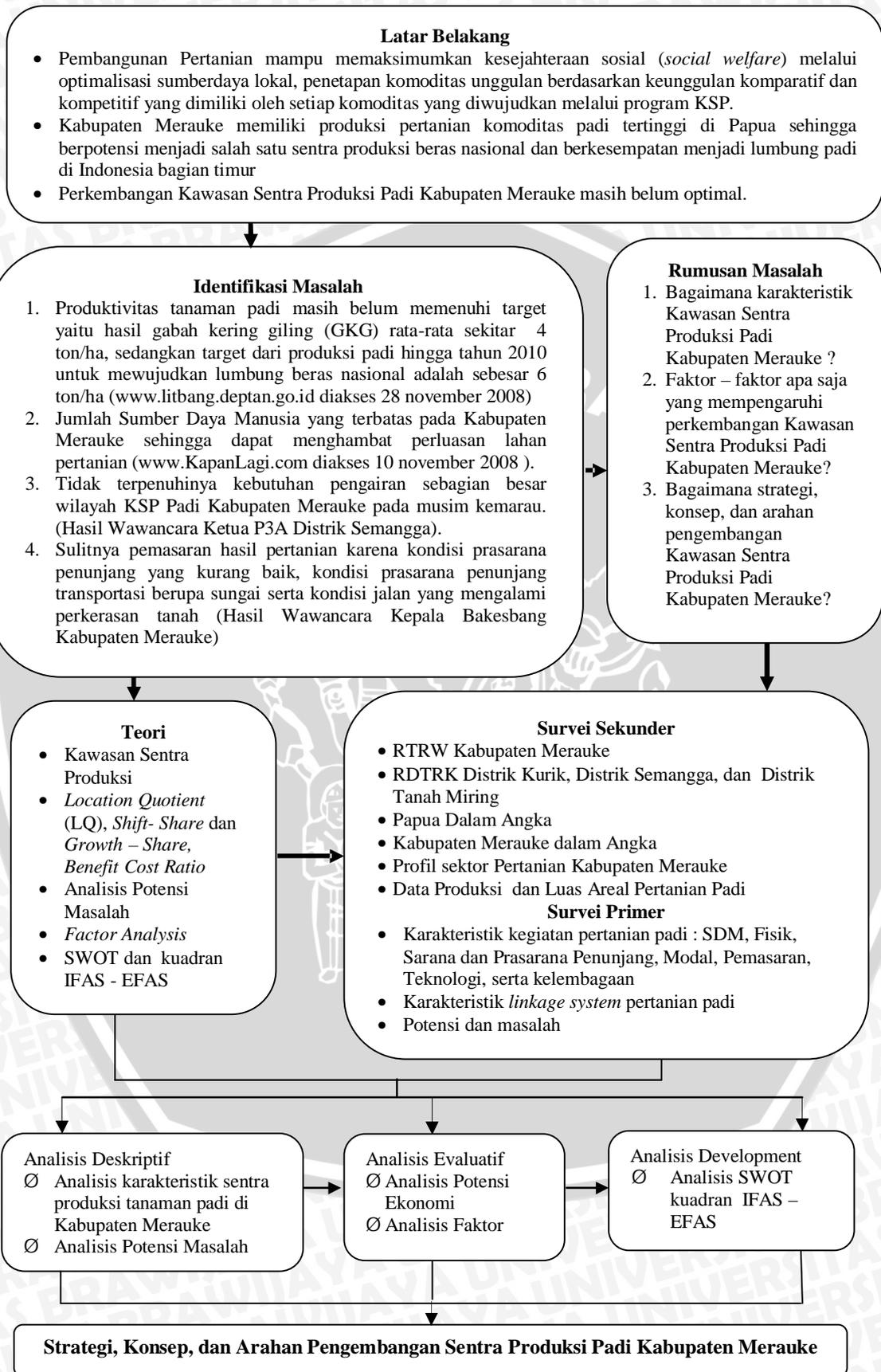


Gambar 1.1. Administrasi Kabupaten Merauke



Gambar 1.2. Orientasi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran



1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Identifikasi Masalah.....	5
1.3	Rumusan Masalah.....	6
1.4	Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	6
1.4.1	Tujuan penelitian.....	6
1.4.2	Sasaran penelitian	6
1.5	Kegunaan Penelitian	6
1.6	Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6.1	Ruang lingkup wilayah studi	7
1.6.2	Ruang lingkup materi.....	7
1.7	Kerangka Pemikiran.....	11
Tabel 1.1. Rata – Rata Produksi Padi Propinsi Papua per Kabupaten Tahun 2006.....		3
Tabel 1.2. Rata – Rata Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007		4
Gambar 1.1. Administrasi Kabupaten Merauke.....		9
Gambar 1.2. Orientasi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.....		10
Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran.....		11

